

**KHUTBAH 'IDUL FITHRI 1427
DI ALUN-ALUN UTARA JOGJAKARTA**

'IDUL FITHRI DI TENGAH BANGSA YANG SARAT MASALAH

Prof. Dr. H. A. Syafii Maarif

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي جعل هذا اليوم عيداً مباركاً للمؤمنين الصائمين
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده
ورسوله الكريم المبعوث رحمة للعالمين * اللهم صل وسلم على
محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه بإحسان إلى يوم الدين * إنا تقوا الله
حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون *

الله أكبر الله أكبر، لا إله إلا الله الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia.

Di pagi ini, di alun-alun utara Jogjakarta, kita berkumpul menunaikan salat 'Idul Fithri 1 Syawal 1427 hijriah bertepatan dengan 23 Oktober 2006 miladiah menurut hitungan ilmu hisab. Jogjakarta adalah kota revolusi, tempat para pejuang dahulunya mengatur strategi dan siasat untuk membela dan mempertahankan Republik Indonesia yang digempur oleh kekuatan penjajah yang masih ingin meneruskan petualangan kolonialnya kembali. Sebagian pemimpin ada yang terpaksa menyerah karena kritisnya situasi, sebagian yang lain memilih perang gerilya dengan segala risiko yang harus dihadapi. Jawa, Sumatera, dan pulau-pulau lain di nusantara selama beberapa bulan telah dijadikan basis revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dirindukan sekian ratus tahun oleh penduduk nusantara ini. Negeri ini ternyata terlalu elok untuk dilepaskan begitu saja oleh pihak penjajah. Bukan saja elok, tetapi kaya dengan sumber-sumber alam, di samping letaknya yang strategis di antara benua Asia dan Australia. Sebagian nusantara dilalui oleh ikat pinggang katulistiwa yang dilingkari hutan tropis yang menjadi paru-paru dunia. Kita ingin merdeka karena dengan kemerdekaan diniatkan sebagai modal untuk membela rakyat kita yang tertindas sekian lama. Itu tujuan yang hendak dicapai sejak semula yang kemudian dikokohkan dalam konstitusi.

Di tempat ini dan di pojok bumi Allah yang lain, di masjid-masjid, di tanah lapang, pada 1 Syawal umat Islam dalam jumlah ratusan juta mengumandangkan takbir, tahmid, dan tahlil ke angkasa lepas sebagai genderang kemenangan dalam melawan hawa nafsu, menahan diri dari segala perbuatan yang merusak dan membatalkan puasa Ramadhan. Adapun penentuan 1 Syawal yang kadang-kadang tidak serentak, harus disikapi dengan lapang dada dan penuh pengertian. Mazhab hisab dan mazhab rukyah bisa saja membuat kesimpulan yang berbeda dalam penentuan awal bulan dengan alasannya masing-masing. Keadaan ini pun tidak perlu dipersoalkan, karena yang lebih penting difikirkan adalah cara bagaimana agar umat Islam jangan meninggalkan salat, baik yang wajib maupun yang disunatkan seperti salat 'Idul Fithri ini.

Kaum muslimin yang berbahagia.

الله أكبر الله أكبر، لا إله إلا الله الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Kita tidak tahu pasti sudah berapa kali kaum muslimin merayakan 'Idul Fithri di nusantara ini sejak Islam menginjakkan kakinya buat pertama ratusan tahun yang silam. Tampaknya sudah lebih 1000 tahun 'Idul Fithri telah dikumandangkan di sini di berbagai masjid sampai datang abad ke-20 miladiah, saat sebagian mereka melaksanakan salat di tanah lapang yang kemudian telah pula menyatu untuk memperkaya tradisi keagamaan bangsa ini sampai sekarang. Semakin lama waktu bergulir, semakin terasa menguatnya budaya saling mengerti antara pendukung mazhab masjid dan pendukung mazhab tanah lapang. Bahkan tidak jarang terjadi yang biasa salat 'id di masjid, salat di tanah lapang pun tidak ada masalah. Begitu pula sebaliknya, mereka yang biasa salat 'id di tanah lapang, di masjid pun tidak dipersoalkan.

Apalagi di ranah pemikiran keislaman, di antara anak-anak muda mereka yang pintar, perbedaan itu semakin memudar dan mencair. Mereka sudah saling bertukar bacaan, berdiskusi, mencari titik temu, demi memperluas cakrawala pandang dan pembacaan peta, di mana pesan-pesan Islam itu hendak didaratkan dalam upaya mencerahkan dan mencerdaskan budaya bangsa yang masih sarat dengan masalah ini. Lingkungan budaya bangsa yang keruh dengan berbagai penyakit sosial yang mendera kita semua setelah lebih 60 tahun kita merdeka belum semakin hilang, malah pada beberapa kasus malah semakin parah dan ruwet. Inilah sebuah bangsa yang belum mampu melepaskan diri dari dosa dan dusta yang mengakibatkan sebagian rakyat telah menjadi korban dalam penderitaan dan kemiskinan. Angka indeks kemiskinan kita belum banyak berubah sejak zaman kolonial. Jika dulu, pihak penjajah dan golongan yang diuntungkan oleh sistem yang berlaku berada di pucuk piramida. Mereka serba kaya dan makmur, sementara rakyat jelata yang lemah hidup dalam lautan kemiskinan yang sangat menghimpit. Ironisnya, piramida ketidakadilan itu masih "setia" bersama kita sampai sekarang.

Inilah masalah fundamental yang harus kita carikan jalan ke luarnya dalam tempo yang tidak berlarut-larut. Di sisi dosa kolektif yang kita lakukan, alam pun seakan-akan telah menunjukkan oposisinya kepada kita agar kita mau merenung dan belajar untuk tidak meneruskan prilaku menyimpang. Ada gempa dan tsunami dahsyat, dengan korban ratusan ribu, ada bencana asap, ada bencana Lapindo, dengan korban yang tidak sedikit. Semua bencana ini semestinya menyadarkan kita semua untuk mengoreksi salah langkah dan salah tingkah kita selama ini, khususnya para pemimpin. Indonesia tercinta dengan penduduk di atas 200 juta, kini masih saja tertatih-tatih dalam memetakan masa depannya, sementara negara-negara tetangga sudah semakin melaju dan melaju dalam upaya memberi kesejahteraan kepada rakyatnya.

Kita sebenarnya tidak kurang jumlah orang pintar, ribuan banyaknya. Yang mungkin kurang adalah sosok manusia yang peka dan arif dalam menyikapi masalah besar yang datang silih berganti. Dengan demikian kecerdasan otak semata sudah tidak memadai lagi, perlu dilengkapi kecerdasan ruhani yang seharusnya lahir antara lain dari praktik berpuasa. Rasa lapar dan dahaga selama satu bulan semestinya membangunkan kepekaan batin akan tanggung jawab kolektif kita untuk memperbaiki keadaan yang terlanjur rusak. Tetapi alangkah susahnyanya. Tidak jarang pula para pemimpin agama sudah sulit untuk diteladani, apalagi yang terlibat di dunia politik. Dari segi perilaku kongkret, tidak mudah bagi orang sekarang membedakan mereka yang mengaku percaya kepada wahyu dan mereka yang tidak hirau dengan agama. Semuanya berimpit dan berkubang dalam filosofi *mumpungisme*. Motonya: kapan lagi meraih keuntungan, jika bukan selagi punya posisi. Kriteria halal-haram sudah tidak mampu lagi mengawal dan mengontrol perilaku buruk itu. Inilah sebuah bangsa Muslim terbesar di muka bumi yang masih gagap memetakan masa depannya.

Al-Qur'an memang masih dibaca dan bahkan dipertandingkan, tetapi pesan moralnya diabaikan tanpa rasa dosa dan salah. Mari kita simak baik-baik ayat 96 dari surat al-A'raf:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, niscaya Kami bukakan karunia untuk mereka, dari langit dan bumi. Tetapi mereka berdusta, lalu Kami siksa mereka lantaran apa yang mereka usahakan".

Mudah-mudahan dusta kolektif kita belum sampai ke batas yang tidak dapat ditolong, kita akan segera siuman. Ini harapan kita semua, kita harus bangkit kembali dengan stamina baru yang lebih segar dan prima, berkat puasa Ramadhan yang baru saja kita lalui.

Delapan tahun sudah era reformasi berjalan dengan segala sisinya yang positif, seperti pembatasan masa jabatan presiden dan wakil presiden, tidak boleh lebih dari dua periode. Juga proses pemilihan sudah pula dilaksanakan secara langsung dengan aman dan terkendali. Kini tinggallah bagi yang terpilih untuk segera merealisasikan amanah yang telah diberikan rakyat untuk mengambil langkah dan keputusan yang tepat dengan berani. Dalam situasi yang serba tidak normal ini, sikap ragu-ragu hanyalah akan memperpanjang penderitaan rakyat banyak yang telah puluhan tahun menanti dan menanti perbaikan nasib yang belum kunjung datang.

Saya melihat bahwa masalah fundamental yang dihadapi bangsa ini sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 yang belum juga terpecahkan dengan baik sampai hari ini adalah persoalan kepemimpinan yang efektif untuk menjalankan perintah konstitusi. Bahwa rintangan selalu muncul, tidak seorang pun yang menafikan. Tetapi tugas pemimpin yang berani dan arif adalah mengubah rintangan dan tantangan itu menjadi peluang untuk melepaskan bangsa ini dari posisi mohon belas kasihan bangsa lain. Selama perbaikan tidak juga kunjung menjadi kenyataan, tidak banyak gunanya kita menyumpahi penjajah, karena kelakuan kita ternyata setali tiga uang dengan perilaku mereka. Di bawah sistem kolonial, sebagian besar rakyat tertindas dan menderita, di era kemerdekaan peta kemiskinan juga belum berkurang.

Kaum muslimin yang berbahagia.

الله أكبر الله أكبر، لا إله إلا الله الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Sekiranya bangsa ini memang sudah terlalu jauh berkubang dalam dosa dan dusta, al-Qur'an melarang kita untuk putus harapan, larut dalam keputusan, sebab Allah Maha Pengampun terhadap semua dosa, kecuali dosa syirik. Mari kita ikuti firman di bawah ini yang diturunkan pada periode Makkah dalam surat al-Zumar: 53-54.

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ

جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ

الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴾

“Katakanlah, “Wahai hamba-hambaku yang telah melampaui batas atas diri mereka -- telah berkubang dalam dosa dan dusta--, janganlah kamu putus harapan dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah akan mengampuni semua dosa, sesungguhnya Ia maha pengampun, penyayang. Dan kembalilah kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepadaNya sebelum azab datang kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi”.

Harapan kita, tentu saja, pukulan sejarah dan pukulan alam yang datang silih berganti menerpa bangsa ini, semoga belum sampai kepada tingkat azab yang disebut al-Qur'an itu. Orang baik masih banyak kita jumpai di seluruh pelosok tanah air. Siapa tahu do'a mereka yang tulus untuk perbaikan masih didengar, cepat atau lambat.

Ungkapan *qul ya 'ibadi* (katakan, wahai hamba-hambaku) adalah sapaan manis Allah kepada manusia, sekalipun hamba-hambaNya itu telah larut dalam dosa dan petualangan. Dengan sapaan itu diharapkan akan mampu membangkitkan relung hati kita yang paling dalam untuk berubah, untuk siuman, ke arah perbaikan dan koreksi diri secara total dan sungguh-sungguh. Jika sapaan manis itu tidak juga digubris, petualangan tetap saja dilanjutkan, baru pada ayat berikutnya dikunci dengan hentakan: “kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi”. Kalau posisi kita sudah terhenyak begini, memang Tuhan marah, demi sayangnya kepada kita.

Saya pribadi, belum sampai kepada pendapat bahwa Allah telah menghukum kita terlalu berat, sekalipun bangsa ini masih sarat dengan beban dosa akibat sikap hidup yang serba *mumpung*. Semoga Tuhan masih mau menoleh kepada bangsa ini, sekalipun proses penyadaran berjalan terasa lamban. Dalam do'a penutup nanti akan kita sampaikan kepada Allah permohonan yang teramat tulus agar bangsa ini tidak sampai dibiarkan tenggelam ditelan sejarah. Hamba-hambanya yang saleh dan ikhlas masih tak henti-hentinya mengharap, agar semua cobaan dan malapetaka ini hanyalah sementara. Maka momentum 'Idul Fithri 1427 hijriah ini adalah saat yang tepat untuk kita semua melakukan taubat nasional, apa pun agama dan suku kita. Terlambat berarti azab yang barangkali bahu kita tak akan mampu memikulnya. *Na'uzdu billahi min zdalik*.

Akhirnya mari khutbah ini kita tutup do'a, semoga dengan segala keampunanNya, betapa pun besar dosa yang telah kita lakukan, asal mau kembali ke jalan yang benar, seperti ayat di atas menegaskan, Allah masih membuka pintu maafNya untuk kita semua, insya Allah.

اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه ومن تبعه باحسان الى يوم الدين
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ دُسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

-Ya Allah, terangilah hati dan otak kami sehingga kami faham yang benar itu benar untuk kami ikuti dan yang salah itu salah untuk kami hindari.

-Ya Allah, Yang Maha Pengampun, maafkan dosa-dosa dan dusta kami, dan beri kami kekuatan untuk tidak larut di dalamnya. Tanpa maaf dan ampunanMu ya Allah, akan sangat sukar bagi kami untuk bergerak menuju cahayaMu, cahaya yang menerangi langit dan bumi.

-Ya Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim, rahmati kami dan kasihi kami sekalipun kami telah berkubang dalam lumpur kesalahan akibat kelemahan dan alfa kami mengurus bangsa ini.

-Ya Allah, Maha Pemberi Petunjuk, tunjukkan kami jalan lurus yang harus kami lalui, jalan yang Engkau ridhai dalam upaya kami memulihkan harga diri bangsa kami, bukan jalan yang semakin menjauhkan kami dari wilayah kasih-sayangMu. Tiada daya, tiada kekuatan, kecuali dengan bantuan dan pertolonganMu jua ya Allah.

رَبَّنَا إِنَّا أَلَيْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ